

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga menurut Donnalo (Ifdil dkk., 2020) adalah dasar kehidupan seseorang yang menjadi sumber tumbuh dan kembang dengan kasih sayang, karena keluarga merupakan pendidikan kehidupan bagi individu, dimana menanamkan nilai-nilai sosial dan kehidupan. Keluarga yang mewujudkan ketenangan dan kedamaian hidup bersama berlandaskan kepada hubungan baik dan rasa kasih sayang antara satu sama lain didalam lingkup keluarga untuk memenuhi kebutuhan saling melindungi, kebutuhan kasih sayang dan kebutuhan secara finansial (Hanania, 2022).

Menurut Undang-undang No. 23 Tahun 2002 Pasal 26 tentang perlindungan anak bahwa orangtua memiliki kewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya serta mencegah terjadinya pernikahan pada usia dini atau anak-anak (Ifdil dkk., 2020). Akan tetapi, didalam kehidupan keluarga dapat berpotensi mengalami banyak permasalahan pada perkembangan kehidupan sehingga menyebabkan keluarga menjadi kurang harmonis.

Permasalahan keluarga yang saat ini sedang genting yaitu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perceraian, kekerasan pada anak. Hal tersebut menjadikan permasalahan yang mengakibatkan gangguan emosional dan peranan psikologis pada orang tua dan anak (Putri dkk., 2021). Hal tersebut dibuktikan dengan data KPAI pada tahun 2021, klaster tertinggi yaitu lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif sebanyak (76,8%) atau 2.281 kasus (Hanania, 2022). Kemudian berdasarkan data kemenPPPA, Oktober 2022 terdapat 18.465 kasus KDRT yang menjadi korban 16.932 perempuan dan 2.982 laki-laki atau dapat dikatakan (79,6%) perempuan dan (20,4%) laki-laki (Khadafi, 2022). Selanjutnya berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Statistik Indonesia 2022, terdapat 447.734

kasus perceraian terjadi pada tahun 2021 (Defianti, 2022). Dan data perceraian Mahkamah Agung di Bekasi, dari tahun 2021 hingga saat ini Januari 2023 terhitung 9.121 putusan.

Permasalahan kurangnya keharmonisan dalam keluarga yang dipaparkan diatas dapat disebut sebagai *broken home*. Menurut Ulwan (Bupu dkk., 2019) *Broken home* ialah keluarga yang mengalami disharmonis atau tidak keselarasan antara ayah dan ibu, sehingga berdampak pada kepribadian anak karena orang tua tidak lagi menjadi teladan baik bagi anak-anak. Menurut Wilis (2008) menyatakan bahwa terdapat dua aspek pada *broken home* yaitu keluarga terpecah karena struktur tidak utuh disebabkan salah satu keluarga meninggal atau telah bercerai, dan orang tua tidak bercerai tetapi struktur keluarga tidak utuh karena orang tua bertengkar atau tidak menunjukkan hubungan kasih sayang. *Broken home* dapat berdampak negatif pada anak khususnya pada remaja, dikarenakan menimbulkan stress, tekanan serta perubahan fisik dan mental yang dialaminya (Pratama dkk., 2016). Remaja menurut Hurlock dalam (Yustia dkk., 2021) berada pada usia 12 tahun – 18 tahun.

Remaja yang berada di keluarga yang kurang harmonis, berpotensi mengalami permasalahan dalam perjalanan hidupnya seperti tidak mendapatkan kebutuhan fisik dan psikis, menjadi mudah sedih, marah, memiliki perasaan dendam, kebencian bahkan dapat bertumbuh menjadi anak yang nakal. Mooney, dkk (Rahayu, 2020) mengatakan remaja yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis memiliki tingkat *well-being* yang rendah dibandingkan dengan remaja dari keluarga yang baik-baik saja. *Well-being* dapat diartikan dengan kesejahteraan atau biasa disebut dengan kebahagiaan (Putri dkk., 2021). Kebahagiaan yaitu sesuatu yang bersifat individual. Setiap individu memiliki pandangan berbeda untuk melihat atau memaknai arti pada kebahagiaan.

Diener menyebutkan kebahagiaan individual yaitu kesejahteraan subjektif atau biasa disebut dengan *subjective well-being*, yaitu penilaian individu terhadap kehidupannya yang meliputi sisi kognitif dan afektif

secara lebih spesifik, sehingga merasakan kebahagiaan pada hidupnya (Rahayu, 2020). Individu yang memiliki *subjective well-being* tinggi dapat dikatakan apabila merasakan emosi positif lebih tinggi dari pada emosi negatif pada saat dalam suatu kegiatan dan merasa puas dengan kehidupannya (Tyas & Savira, 2017). *Subjective well-being* dapat dikatakan penting bagi perkembangan remaja untuk membuat lebih produktif, kreatif dan dapat mampu mengatasi stress dengan baik.

Selanjutnya Diener (Yustia dkk., 2021) menjelaskan bahwa kondisi keluarga yang tidak menyenangkan dapat memengaruhi tingkat *subjective well-being* pada remaja. Perceraian orangtua menyebabkan remaja lebih sering mengalami konflik keluarga dari berbagai faktor, berupa ekonomi, ketidakharmonisan orangtua setelah bercerai, tidak adanya kekompakan antara peran Ayah dan Ibu dalam memberikan dukungan terhadap anak dan mendidik, menyebabkan remaja lebih mudah memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah (Yustia dkk., 2021).

Remaja dari keluarga yang kurang harmonis cenderung memiliki tingkat *subjective well-being* rendah seperti remaja menyalahkan diri sendiri, sulit menerima kondisi yang dialaminya, sulit untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan dengan positif serta tidak mampu beradaptasi pada situasi yang tidak menyenangkan dan merasa tidak bahagia. Berbeda dengan remaja dari keluarga harmonis memiliki tingkat *subjective well-being* tinggi cenderung merasa percaya diri, mudah melakukan adaptasi pada situasi yang dialaminya dan menyelesaikan masalah dengan tepat sehingga merasakan kehidupan yang lebih baik (Putri dkk., 2021).

Permasalahan rendahnya *subjective well-being* juga dialami oleh beberapa remaja Bekasi. Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 13 dan 19 Desember 2022 terhadap enam remaja dan dua guru bimbingan konseling pada sekolah di Kota Bekasi. Hasil wawancara menunjukkan terdapat masalah pada *subjective well-being*, dibuktikan dengan adanya 5 dari 6 responden merasa tidak puas dengan kehidupan yang dijalannya dan merasa kehidupannya tidak sesuai dengan

yang mereka inginkan. Di dukung oleh pernyataan dari responden pendukung yang membenarkan adanya permasalahan dalam kepuasan hidup yang dijalani dan dialaminya pada responden utama. Hal tersebut menunjukkan 5 dari 6 responden belum dapat menerima kehidupannya sehingga menandakan rendahnya aspek kognitif atau kepuasan hidup pada *subjective well-being*.

Kemudian 5 dari 6 responden memiliki emosi negatif lebih tinggi dari pada emosi positif, yang ditunjukkan dengan kecewa dengan keadaan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, memiliki emosi yang tidak stabil saat mengatasi masalah dan merasa gelisah disaat menghadapi hambatan. Sedangkan emosi positif yang dirasakan responden seperti senang jarang dirasakan sehingga menjadikan responden kurang bersemangat dalam menjalani aktivitas. Di dukung oleh pernyataan dari responden pendukung bahwa responden utama menunjukkan perilaku yang kurang bersemangat ketika melakukan aktivitas di sekolah dan lebih kepada menyendiri. Hal tersebut menunjukkan 5 dari 6 responden memiliki masalah rendahnya aspek afektif pada *subjective well-being*.

Selain itu *subjective well-being* dapat dipengaruhi oleh faktor internal yakni *forgiveness*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Datu (2014) *subjective well-being* pada kalangan remaja Filipina yang mendapatkan hasil, bahwa *forgiveness* memiliki kontribusi dengan *subjective well-being* pada remaja. *Forgiveness* dalam diri individu dapat memprediksi baik atau tidaknya *subjective well-being* yang dimiliki oleh individu, sehingga prasangka buruk yang ada dalam diri individu dapat diatasi dengan upaya *forgiveness*.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 13 dan 19 Desember 2022 menunjukkan terdapat masalah *forgiveness* pada remaja, dibuktikan dengan adanya 4 dari 6 responden menghindari atau menjauhi orang yang telah menyakitinya, serta responden merasa terganggu apa bila bertemu dengan orang tersebut sehingga memilih untuk mengurangi interaksi saat bertemu seseorang yang telah menyakitinya. Di dukung oleh pernyataan dari

responden pendukung saat responden utama bercerita bahwa mereka menghindari berinteraksi kepada seseorang yang bersangkutan. Hal tersebut menunjukkan 4 dari 6 responden memiliki permasalahan dalam aspek *avoidance motivation* pada *forgiveness*.

Selanjutnya 3 dari 6 responden berkeinginan untuk membalas dendam dan menyakiti seseorang yang telah menyakitinya untuk mendapatkan kepuasan saat orang tersebut mengalami hal yang sama. Di dukung oleh pernyataan responden pendukung bahwa responden utama berkeinginan untuk membalas dendam karena sulit menghilangkan amarah terhadap orang yang telah menyakitinya. Hal tersebut menunjukkan 3 dari 6 responden memiliki permasalahan dalam aspek *revenge motivation* pada *forgiveness*.

Kemudian 5 dari 6 responden memutuskan untuk tidak berhubungan baik pada seseorang yang telah menyakiti dengan tidak memberikan bantuan saat pelaku yang telah menyakiti membutuhkan pertolongan sehingga hal tersebut membuat perasaan responden menjadi lebih baik. Di dukung oleh pernyataan dari responden pendukung bahwa responden utama tidak ada niatan untuk menjalani hubungan baik kepada seseorang yang telah menyakiti. Hal tersebut menunjukkan 5 dari 6 memiliki permasalahan dalam aspek *beneveiolence motivation* pada *forgiveness*.

Selanjutnya dalam *subjective well-being* juga, terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi yakni dukungan sosial. Hal tersebut selaras dengan penelitian Tarigan (2018) kepuasan hidup yaitu digambarkan dengan tidak adanya depresi dan kecemasan, serta adanya suasana hati dan emosi yang positif. Adapaun faktor eksternal yang mempengaruhi *subjective well-being* ialah memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, karena dengan adanya hubungan yang positif tersebut akan mendapat dukungan sosial dan kedekatan emosional. Pada dasarnya kebutuhan berinteraksi dengan orang lain merupakan suatu kebutuhan dasar manusia. Sehingga semakin baik dukungan sosial yang dimiliki oleh individu maka akan memberikan dampak yang baik juga pada *subjective well-being* pada diri individu.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 13 dan 19 Desember 2022 menunjukkan terdapat masalah dukungan sosial pada remaja, dibuktikan dengan adanya 4 dari 6 responden merasa tidak mendapatkan perhatian dan empati dari lingkungan sekitar dikarenakan responden memiliki sifat tertutup dan menarik diri dari orang sehingga membuat lingkungan sekitar tidak mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi. Hal itu diperkuat oleh pernyataan responden pendukung bahwa responden utama lebih menutup diri terhadap orang lain dan memilih menyimpan masalahnya sendiri. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa 4 dari 6 memiliki permasalahan dalam aspek dukungan emosional pada dukungan sosial.

Selanjutnya 4 dari 6 responden merasa bahwa pendapatanya kurang didukung, dan apresiasi yang didapatkan juga rendah pada saat mengutarakan ide-ide pemikirannya. Responden tersebut juga mengatakan bahwa lingkungan sekitarnya kurang memberikan dorongan semangat kepadanya. Hal itu diperkuat oleh pernyataan responden pendukung bahwa responden utama sering diacuhkan oleh temannya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa 4 dari 6 responden memiliki permasalahan dalam aspek dukungan penghargaan pada dukungan sosial.

Kemudian 5 dari 6 responden merasa bahwa lingkungan sekitarnya tidak memberikan bantuan secara langsung berupa materi maupun berupa tindakan nyata dari lingkungan sekitarnya. Menurut pengakuannya, saat responden tersebut sedang membutuhkan bantuan, baik secara materi maupun tindakan langsung, lingkungan sekitarnya justru acuh atau tidak peduli. Disamping itu, terdapat responden pendukung yang memberikan penjelasan bahwa responden tersebut jarang memperoleh bantuan dari orang lain. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa 5 dari 6 responden memiliki permasalahan dalam aspek dukungan instrumental pada dukungan sosial.

Kemudian 3 dari 6 responden menyatakan bahwa dirinya jarang mendapatkan saran maupun evaluasi dari orang lain ketika ia selesai menceritakan permasalahan yang sedang responden hadapi. Responden

menuturkan jika temannya tersebut lebih sering hanya mendengarkan ceritanya saja sehingga responden tersebut tidak jarang untuk menemui guru bimbingan konseling nya demi memperoleh saran untuk jalan keluar permasalahannya. Didukung dengan pernyataan responden pendukung bahwa responden tersebut memang sering pergi ke ruangan BK sekolahnya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa 3 dari 6 responden memiliki permasalahan pada aspek dukungan informasi pada dukungan sosial.

Berdasarkan kajian empiris dan hasil data *preliminary* di atas, menunjukkan bahwa adanya masalah pada *subjective well-being* yang berhubungan dengan *forgiveness* dan dukungan sosial pada remaja *broken home* di Kota Bekasi. Selain itu peneliti tertarik melakukan kajian lebih dalam tentang *forgiveness*, dukungan sosial, dan *subjective well-being* pada remaja *broken home* di Kota Bekasi. Kemudian peneliti juga berasumsi bahwa individu yang sulit untuk memaafkan seseorang yang telah menyakiti dan kurangnya mendapat dukungan sosial dari lingkungannya maka dapat membuat individu merasa tidak bahagia, dengan itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut di wilayah Kota Bekasi dengan subjek remaja *broken home*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas dapat dirumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *forgiveness*, dukungan sosial, dan *subjective well-being* pada remaja *broken home* di Kota Bekasi?
2. Apakah terdapat hubungan positif antara *forgiveness* dengan *subjective well-being* pada remaja *broken home* di Kota Bekasi?
3. Apakah terdapat hubungan positif dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja *broken home* di Kota Bekasi?
4. Apakah terdapat pengaruh *forgiveness*, dukungan sosial terhadap *subjective well-being* pada remaja *broken home* di Kota Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran *forgiveness*, dukungan sosial, dan *subjective well-being* pada remaja *broken home* di Kota Bekasi.
2. Untuk mengetahui hubungan positif antara *forgiveness* dengan *subjective well-being* pada remaja *broken home* di Kota Bekasi.
3. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja *broken home* di Kota Bekasi.
4. Untuk mengetahui pengaruh *forgiveness*, dukungan sosial terhadap *subjective well-being* pada remaja *broken home* di Kota Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan memberikan ilmu pada bidang Psikologi Sosial terkait *forgiveness*, dukungan sosial, terhadap *subjective well-being* pada remaja *broken home*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Remaja *Broken home*

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pengetahuan pada remaja *broken home* bahwa *broken home* tidak selalu berdampak negatif, namun berdaya positif memandang *broken home* sebagai kekuatan untuk berubah ke arah yang lebih baik dalam menghadapi suatu permasalahan.

b) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak sekolah di Kota Bekasi untuk memberikan dukungan atau menjadi wadah pada siswa *broken home*.